

Pengaruh *Muhadharah* Terhadap Kemampuan *Public Speaking* di Pondok Pesantren Cendekia Amanah

Fira Deyanti

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Korespondensi penulis: devanti.fira22@mhs.uinjkt.ac.id

Hindun Hindun

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat: Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten

Abstract. *Public Speaking* is the activity of speaking to a person or group of people. Through speaking activities, a person can convey ideas, thoughts and the contents of his heart to other people. The problem here is, not everyone can speak well, especially speaking in front of many people. In this research, we will discuss efforts to improve public speaking skills through muhadharah activities. This research aims to inspire many schools to hold muhadharah activities to improve students' public speaking skills. The background of this research is based on the fact that public speaking is something that needs to be mastered, but many people are actually afraid of this activity because they cannot control their feelings of nervousness, fear and embarrassment. Through qualitative methods, this research was conducted using data obtained from the Scholar Amanah students.

Keywords: *Public Speaking; Muhadharah; Boarding School*

Abstrak. *Public Speaking* merupakan kegiatan berbicara kepada seseorang atau sekelompok orang. Melalui kegiatan berbicara, seseorang dapat menyampaikan gagasan, pikiran, dan isi hatinya kepada orang lain. Permasalahannya di sini, tidak semua orang dapat berbicara dengan baik terutama berbicara di depan banyak orang. Pada penelitian ini, akan dibahas mengenai upaya peningkatan kemampuan *public speaking* melalui kegiatan *muhadharah*. Penelitian ini bertujuan agar banyak sekolah-sekolah yang terinspirasi untuk mengadakan kegiatan *muhadharah* untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* peserta didik. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa *public speaking* adalah hal yang perlu dikuasai, tetapi banyak pula yang justru takut pada kegiatan tersebut lantaran tidak bisa mengontrol rasa gugup, takut, dan malu. Melalui metode kualitatif, penelitian ini dilakukan menggunakan data-data yang didapat dari para santri Cendekia Amanah.

Kata kunci: *Public Speaking; Muhadharah; Pesantren*

LATAR BELAKANG

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan 2008:16). Berbicara merupakan bentuk komunikasi yang dapat mengantarkan gagasan dari satu orang ke orang lainnya, seperti yang dikatakan oleh Dori Wuwur Hendrikus, bahwa berbicara artinya mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang demi mencapai suatu tujuan, contohnya adalah memberikan informasi (Hendrikus 1991: 14). Namun, untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbicara berkolerasi dengan kemampuan berfikir. Artinya, ketika seseorang terampil dalam berbicara, maka ia sedang menyampaikan hasil olah pikirnya. Hal

ini berhubungann dengan perkataan (Supriyana 2010:7) bahwa tujuan utama berbicara adalah untuk menginformasikan gagasan pembicara kepada pendengar.

Menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar tentunya tidak mudah, pembicara yang baik harus bisa menggabungkan antara penguasaan bahasa, pengetahuan, pikiran, seni, daya ingat, daya kreasi dan fantasi, serta kesanggupan dan kesiapan dalam berbicara. Terlebih, jika diharuskan berbicara depan umum (*public speaking*), maka kemampuan-kemampuan tersebut harus benar-benar dipersiapkan.

Berbicara kepada banyak orang, sudah pasti berbeda ketika berbicara empat mata saja. Kesulitan berbicara depan umum begitu beragam, sehingga banyak mental anak-anak yang tidak berani bahkan sebelum mencobanya. Jangankan untuk berbicara di depan umum, melihat *audiens* yang jumlahnya banyak saja sudah membuat keberanian anak-anak menjadi menurun. Rasa takut berbicara di depan umum ini menjadi salah satu hambatan dalam proses melakukan komunikasi dan menjadi kecemasan yang lazim (Goberman Am, Hughes S, 2011). Namun, hal ini bukan hal yang sifatnya permanen, tetapi ketakutan ini bisa diperbaiki secara perlahan.

Cara untuk meningkatkan kepercayaan diri, diantaranya adalah tetapkan tujuan, menghilangkan pikiran negatif, berlatih, dan mengendalikan nafas. Selain itu, menguasai materi merupakan salah satu cara terpenting untuk meningkatkan kepercayaan diri, Karena dengan penguasaan materi hal itu membuat pembicara bisa berpikir cepat dan luas, sehingga dapat dengan mudah menguasai *audiens* (Susanti 2020:42).

Kegiatan yang dapat melatih kemampuan *public speaking* salah satunya adalah *muhadharah*. *Muhadharah* merupakan metode ceramah yang diadakan rutin oleh Pesantren Cendekia Amanah dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa serta keberanian dari peserta didik. Kegiatan yang dilakukan berupa penyampaian pikiran dan gagasan kepada banyak orang.

Muhadharah merupakan salah satu bentuk metode ceramah, yang mana kegiatannya itu dapat melatih kemampuan *public speaking*, keberanian, dan komunikasi dengan baik. Menurut (Dinda Bariqul Zahfa dan Afryansyah 2019: 71) *Muhadharah* adalah program kegiatan pengembangan diri yang bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara anak-anak.

Penelitian yang mengkaji kegiatan *muhadharah* sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, hanya saja tujuan, metode, dan pembahasannya berbeda dengan penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Dinda Bariqul Zahfadan Afryansyah dengan judul penelitian “Pengaruh *Muhadharah* Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia”. Jadi, pada penelitian ini *muhadharah* lebih dikhususkan untuk membahas pengaruhnya pada

kemampuan berbicara bahasa Indonesia. Objek yang digunakan adalah siswa MAN Insan Cendekia OKI.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Erfan Dwi Santoso, Rizki Amalia Sholihah, dan Yafita Arfina Mu'ti dengan judul penelitian "Strategi *Ekstrakurikuler Muhadharah* dalam Melatih Kemampuan *Public Speaking* Siswa MI". Penelitian ini lebih pberfokus pada strategi bagaimana cara agar kegiatan *muhadharah* dapat meningkatkan kemampuan *public speaking*. Selain pembahasam yang berbeda, penelitian ini juga memiliki objek penelitian yang berbeda yaitu menggunakan data dari siswa MI (Madrasah Ibtidaiyah).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti ini berfokus pada pengaruhnya terhadap kemampuan public speaking, dan data yang didapat pun diambil dari para santri yang memang memiliki kegiatan wajib di pesantren berupa kegiatan *muhadharah*. Kegiatan *muhadharah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Cendekia Amanah dilakukan satu minggu satu kali secara terpisah antara putra dan putri. Adapun jadwal *muhadharah* yang didapat bagi setiap santri adalah sebanyak satu kali dalam satu bulan, karena untuk mendapat giliran *muhadharah* harus menunggu putaran jadwal lebih dulu. Hal ini bertujuan agar semua santri mendapat kesempatan untuk dapat berbicara depan umum melalui kegiatan *muhadharah*.

Aturan mengikuti kegiatan muhadharah bagi santri adalah wajib, tidak peduli apakah santri menyukai kegiatan *muhadharah* atau tidak. Dengan begitu, meski tidak suka terhadap kegiatan *muhadhrh* mereka akan tetap mempersiapkannya dan tampil di depan banyak orang. Tidak sedikit dari mereka yang semula tidak menyukai kegiatan *muhadharah*, kemudian menjadi bisa, terbiasa, bahkan juga menyukainya. Dan kemampuan *muhadharah* ini, sangat berpengaruh pada kegiatan *public speaking* lainnya, salah satunya adalah menjadi khatib jumat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul "Pengaruh *Muhadharah* terhadap Kemampuan *Public Speaking* di Pondok Pesantren Cendekia Amanah" merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Menurut Anggito dan Setiawan (2018: 8) disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data yang terjadi pada latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi. Metode ini digunakan untuk menafsirkan tentang manfaat pada kegiatan *muhadharah* sebagai upaya peningkatan kemampuan *public speaking*.

Data penelitian berupa hasil tanya jawab melalui kuesioner cetak dari 15 santri Cendekia Amanah mengenai minat *public speaking* dan pengaruh kegiatan *muhadharah* pada *public speaking* santri. Penelitian ini bertujuan agar tidak sedikit dari sekolah yang terinspirasi

untuk mengadakan kegiatan *muhadharah* sebagai upaya peningkatan kemampuan *public speaking*. Untuk menjadikan penelitian ini utuh, peneliti melakukan 3 hal dalam penelitian. Struktur yang pertama adalah melakukan tanya jawab pada responden, memahami dan meneliti data tersebut, dan kemudian diuraikan di laman ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terbagi menjadi dua pembahasan, yaitu: penelitian mengenai minat *public speaking* dan penelitian mengenai pengaruh *muhadharah* pada kemampuan *public speaking*. Dengan 2 pembahasan ini, bertujuan agar data mengenai pengaruh *muhadharah* pada kemampuan *public speaking* semakin akurat. Penelitian ini dilakukan dengan tanya jawab pada 15 santri hingga didapatlah data sebagai berikut:

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, terdapat 9 dari 15 santri yang tidak suka untuk berbicara di depan banyak orang (*public speaking*), bahkan beberapa dari mereka menyatakan bahwa alasannya mengikuti *muhadharah* hanyalah atas dasar keterpaksaan lantaran kewajiban yang diberikan oleh pesantren. Namun, meski demikian mereka juga menyatakan bahwa dengan kewajiban mengikuti *muhadharah*, mereka jadi sedikit terbiasa dan tidak gugup ketika berbicara depan umum.

Selain 6 responden yang menyatakan tidak suka pada *public speaking*, terdapat 6 responden lain yang justru menyukai kegiatan *public speaking*. Menurut mereka, *public speaking* adalah hal yang menantang dan juga bermanfaat, terlebih pada kegiatan *muhadharah*. Kegiatan *muhadharah*, selain bermanfaat pada kemampuan *public speaking*, kegiatan itu juga membuat santri berlomba dalam kebaikan, mendapat banyak pengalaman baru, dan mendapat banyak pengetahuan dari isi *muhadharah* itu sendiri.

Data dari hasil responden pada penelitian minat terhadap *public speaking*:

1. Berdasarkan pertanyaan “Apakah kegiatan *public speaking* terkhusus *muhadharah* sudah biasa dilakukan sebelum melakukannya di Pesantren Cendekia Amanah?” terdapat 6 responden yang menyatakan pernah, dan 9 responden yang menyatakan bahwa mereka belum pernah melakukan kegiatan *muhadharah* sebelum di Pesantren Cendekia Amanah.
2. Berdasarkan pertanyaan “Apakah menyukai kegiatan *public speaking* terkhusus *muhadharah*?” dari total 15 responden, terdapat 6 responden yang menyatakan menyukainya, dan 9 lainnya tidak menyukai kegiatan *public speaking*.
3. Berdasarkan pertanyaan “Apa alasan mengikuti kegiatan *muhadharah*, selain karena memang kewajiban dari pesantren?” terdapat 12 responden yang menyatakan bahwa

alasanya mengikuti kegiatan *muhadharah* hanyalah atas dasar kewajiban pesantren saja. Sementara, 3 lainnya menyatakan bahwa mereka memang menyukai kegiatan tersebut, dan menganggap bahwa kegiatan *muhadharah* adalah kegiatan yang menantang dan dapat meng-*upgrade* diri.

4. Berdasarkan pertanyaan “Apakah ada kegiatan *public speaking* lain yang disukai selain *muhadharah*?” Jawaban yang dominan adalah tidak ada. Sebanyak 14 dari 15 responden yang menjawab tidak ada kegiatan *public speaking* yang disukai selain *muhadharah*, sementara 1 responden menjawab bahwa ia menyukai kegiatan debat.

Empat pertanyaan yang diajukan pada responden ini menunjukkan bahwa minat santri di Pesantren Cendekia Amanah terhadap *public speaking* khususnya *muhadharah* adalah kurang. Bahkan 6 dari 15 responden yang menyukai kegiatan *muhadharah* menyatakan bahwa mereka melakukan *muhadharah* hanyalah atas dasar kewajiban pesantren. Jadi, bisa ditarik kesimpulan bahwa santri hanya terpaksa karena kewajiban dalam melaksanakannya.

Melihat data di atas, penelitian ini meneruskan pada tahapan selanjutnya, yaitu tahapan setelah melakukan *muhadharah* dengan terpaksa apakah akan menciptakan hasil yang matang atau justru tidak ada pengaruh sama sekali. Dengan itu, peneliti kembali membuat pertanyaan kepada 15 responden sebelumnya untuk menjelaskan pengaruh yang mereka rasakan dari kegiatan *muhadharah*.

Data dari hasil responden mengenai pengaruh *muhadharah* terhadap kemampuan *public speaking*:

1. Berdasarkan pertanyaan “Apakah kegiatan *muhadharah* dapat meningkatkan kepercayaan diri?” sebanyak 12 dari 15 responden yang menjawab bahwa *muhadharah* berpengaruh pada kepercayaan diri mereka, sementara 3 lainnya menjawab bahwa kegiatan tersebut tidak membawa pengaruh kepada diri mereka.
2. Berdasarkan pertanyaan “Apakah kegiatan *muhadharah* justru membuat kalian takut dan semakin enggan untuk melakukan *public speaking*?” sebanyak 4 responden yang mengakui bahwa kegiatan *muhadharah* membuatnya semakin enggan untuk *public speaking*, sementara 11 di antaranya menyatakan bahwa hal itu tidak benar. Meski kebanyakan dari mereka tidak menyukai *public speaking*, tetapi kegiatan *muhadharah* justru membuat mereka berlatih dan berusaha untuk bisa *public speaking*.
3. Berdasarkan pertanyaan “Apakah kegiatan *muhadharah* dapat meningkatkan kemampuan *public speaking*?” terdapat 10 dari 15 responden yang menyetujui bahwa kegiatan *muhadharah* dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* mereka yang semula masih rendah. Sementara untuk 4 responden mengatakan jika mereka belum

merasakan peningkatan pada diri mereka terhadap kemampuannya berbicara di depan umum. Satu responden yang lain mengatakan jika ia sudah terbiasa untuk melakukan *public speaking*, sehingga kegiatan *muhadharah* tidak terlalu berpengaruh pada dirinya.

4. Berdasarkan pertanyaan “Apa yang kamu rasakan saat melaksanakan *muhadharah*?” terdapat 6 responden yang menyatakan jika mereka merasa tertantang dan seakan berada di lomba kebaikan sehingga muncul bagi mereka rasa semangat untuk unggul. Selain 6 responden yang merasa tertantang, ada 9 responden yang menyatakan bahwa mereka merasa takut dan gugup.
5. Berdasarkan pertanyaan “Apakah hasil dari *muhadharah* di pesantren pernah membawa kamu untuk menjadi peserta lomba *muhadharah* di lain tempat?” dari 15 responden, hanya 2 yang kemudian mengikuti perlombaan *muhadharah*, dan 7 lainnya memiliki kegiatan *public speaking* lain selain *muhadharah*.

Data-data yang didapat, baik berupa minat responden terhadap *public speaking* ataupun pengaruh *muhadharah* itu sendiri terhadap kemampuan *public speaking* menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang takut dan gugup untuk bicara di depan umum, sehingga beberapa di antara mereka merasa enggan untuk melakukan kegiatan wajib yang diadakan oleh pesantren tersebut.

Paksa, bisa, terbiasa. Selogan ini merupakan kepercayaan yang dimiliki Pesantren Cendekia Amanah untuk para santrinya. Menurut Gus Hasby Cholili (anak dari pemilik Pesantren Cendekia Amanah), ia yakin bahwa semua bisa dicapai jika ada kemauan, dan ketidakberhasilan seseorang adalah hasil dari tidak pernah mencoba. Jadi, kalimat optimis ini lah yang kemudian menghantarkan santrinya untuk mau mencoba kegiatan *muhadharah*.

Pengaruh *muhadharah* selanjutnya adalah pencapaian santri dalam melaksanakan lomba *public speaking*, dan salah satu faktor dari pencapaian ini adalah hasil dari *muhadharah*, bahkan ada salah satu santri yang mengatakan ia dipercaya untuk menjadi tamu pembicara di salah satu pondok pesantren.

Hal yang dikemukakan 15 santri mengenai pengaruh *muhadharah* pada kemampuan *public speaking* cukup tinggi pengaruhnya. Bahkan, mayoritas dari mereka juga menyetujui bahwa kegiatan *muhadharah* bisa meningkatkan kemampuan mereka untuk berbicara di depan umum, melatih kepercayaan diri, dan juga menambah wawasan. Karena selain mendapat ilmu di dalam kelas, kegiatan *muhadharah* juga berhasil menyebar pengetahuan baru melalui isi *muhadharah* yang dilakukan oleh para santri Cendekia Amanah.

KESIMPULAN

Public speaking merupakan hal yang harus dikuasai, karena tidak jarang orang yang lancar bicaranya akan semakin didengar isinya. Maka, dengan keharusan demi kepentingan tersebut, Pondok Pesantren Cendekia Amanah kemudian mengadakan kegiatan muhadharah yang bertujuan agar santrinya dapat mengembangkan kemampuan public speaking mereka. Meski semula dilakukan karena keterpaksaan, tetapi keyakinan bahwa muhadharah akan mampu meningkatkan kemampuan public speaking justru membuat kegiatan tersebut semakin disoroti.

Sebanyak 15 responden dari Pondok Pesantren Cendekia Amanah yang dijadikan sebagai bahan penelitian untuk dijadikan data, dan sebanyak 9 dari 15 santri menyatakan bahwa mereka tidak menyukai public speaking, hingga akhirnya begitu menjalankan kegiatan muhadharah 12 dari 15 santri akhirnya merasa bahwa kemampuan public speaking dan kepercayaan dirinya meningkat.

DAFTAR REFERENSI

- Anggito, Albi dan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Jejak Publisher, 2018.
- Arfansyah, Dinda Bariqul Zahfadan. *Pengaruh Muhadharah Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*, Logat: Vol. 7, 2019.
- Hendrikus, Dori Wuwur. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Supriyana, Asep, dkk. *Berbicara*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara: sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Susanti, Elvi. *Keterampilan Berbicara*, Depok: Rajawali Pers, 2020.